



GENIUS LOCI SEBAGAI MODAL ARSITEKTUR BANGUNAN KANTOR POS JAKARTA TAMAN FATAHILLAH DI KAWASAN KOTA LAMA JAKARTA

Sudarmawan Juwono¹, Heru Wibowo², Karto Wijaya³, Abdullah Ali⁴, Ketu Andayani⁵, R.Siti Rukayah⁶

^{1,4,5} Universitas Bung Karno Jakarta

^{2,3} Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

⁶ Universitas Diponegoro

E-mail: sudarmawanyuwono@gmail.com, kartowijaya@ukri.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

1 Mei 2026

Direvisi:

23 Mei 2026

Disetujui terbit:

16 Juni 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juni 2026

Online

29 Juni 2026

Abstract. *The Jakarta Post Office Building at Fatahillah Square is a living monument situated within the historic core of the Jakarta Old Town Heritage Area. Although the building has undergone revitalization, it continues to retain its original function, thereby supporting the development of educational and recreational activities based on heritage conservation, which constitute an important component of Jakarta's urban tourism. Architectural conservation is closely associated with architectural capital, which embodies the significant values and identity of both the building and its surrounding urban context. The genius loci, encompassing both the building's tangible physical attributes and the intangible qualities that shape its identity and uniqueness, constitutes an essential component of this architectural capital and therefore warrants careful consideration in conservation practices. The concept of genius loci provides a framework for exploring the inherent strengths and distinctive characteristics of architectural capital, enabling the construction of an architectural narrative that reinforces the perception and interpretation of the building. This study employs a qualitative approach in which the researcher serves as the primary instrument for exploration, analysis, and interpretation. The findings identify five dimensions of architectural capital derived from the genius loci: functional continuity, the building's role as a marker of urban development, architectural character, physical position, and visual prominence. These dimensions strengthen the building's capacity to construct and communicate a meaningful architectural narrative.*

Keywords: *genius loci; architectural capital; architectural narrative.*

Abstrak. Gedung Kantor Pos Jakarta Taman Fatahillah adalah *living monument* pada pusat Kawasan Kota Lama Jakarta yang telah direvitalisasi namun masih mempertahankan fungsi asalnya. Keberadaannya mendukung pengembangan fungsi rekreasi edukatif berbasis pelestarian kawasan yang menjadi obyek pariwisata kota Jakarta. Pelestarian arsitektur berkaitan erat dengan modal arsitektur yang menjadi kekuatan nilai-nilai penting bangunan dan kawasan. Nilai-nilai genius loci pada aspek fisik bangunan dan unsur non fisik yang membentuk eksistensi dan keunikan sebagai modal arsitektur perlu menjadi perhatian dalam pelestariannya. *Genius loci* menjadi jalan dalam menelusur kekuatan dan karakter modal arsitektur sehingga menjadi narasi untuk memperkuat persepsi arsitektur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan pengamat sebagai instrumen utama dalam melakukan eksplorasi, analisis dan pemaknaan. Temuan modal arsitektur dari aspek *genius loci* yang didapatkan adalah kontinuitas fungsi, penanda perkembangan kota, karakter arsitektur, posisi fisik dan posisi visual sebagai modal arsitektur bangunan yang dapat memperkuat peran bangunan membangun narasi arsitektur.

Kata kunci : *genius loci, modal arsitektur, narasi arsitektur*

PENDAHULUAN

Kawasan Kota Tua Jakarta adalah bagian dari perjalanan sejarah spasial kota Jakarta yang terbentuk oleh kekuatan militer dan politik Eropa di Nusantara. Sejak awal Belanda, dalam bentuk kekuatan dagang VOC atau sebagai wilayah kolonial telah menjadikan Jakarta sebagai pusat politiknya mengatur daerah jajahan (Hidayah & Kaswanto, 2024). Lapisan pembangunan terakhir

adalah menjelang keruntuhan kolonial Belanda pada tahun 1930-1940, salah satunya ditandai dengan pembangunan gedung kantor pos ini. Fasilitas pengiriman surat, barang, uang dan pelayanan giro ini melayani wilayah perdagangan kota lama yang mencakup Glodok, Pinangisia dan Pecinan. Kekuatan kawasan ini terletak pada keragaman bangunan-bangunan cagar budaya dengan karakter arsitektur kolonial yang telah

dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata kota. Pada masa sekarang kawasan ini menjadi bagian kota Jakarta yang dilestarikan dan dikembangkan sebagai kawasan pariwisata kota berbasis pelestarian arsitektur. Pemahaman tentang nilai-nilai penting dalam modal arsitektur pada setiap bangunan sangat penting untuk memperkuat narasi arsitektur yang meningkatkan nilai kawasan (Juwono, Ali, et al., 2024). Konsep konservasi berkelanjutan ini sesuai dengan tujuan Sustainable Development Goals ke 11 yaitu Kota dan Permukiman Berkelanjutan (Elyasi & Yamacli, 2023; Martek et al., 2018).

Pergeseran wilayah perdagangan, pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi menyebabkan fungsi kantor pos mengalami proses konvergensi bisnis utama menjadi aparatur logistic. Kondisi ini menyebabkan ruang-ruang yang sebelumnya menjadi arena produksi kemudian dioptimalisasikan dalam bentuk *commercial space*. Upaya beradaptasi secara spasial ini menjadi suatu prioritas di samping menjalankan proses pelestariannya. Dari sisi pandang sejarah arsitektur, keberadaan bangunan colonial tersebut memiliki mata rantai dengan proses adaptasi konseptual arsitektur Eropa dengan arsitektur local. Oleh sebab itu dengan mengingat kekayaan makna tersebut maka asas pelestarian tetap harus tetap dijaga karena menyangkut keberlanjutan bangunan baik secara fisik maupun sosial ekonomi. Hal ini menumbuhkan pertanyaan mengenai potensi bangunan Gedung Kantor Pos yang secara fisik memiliki posisi strategis pada pusat aktivitas kawasan. Bilamana kawasan Kota Tua merupakan suatu panggung perkembangan sejarah kota, apa yang dapat diperankan oleh bangunan ini. Apa yang menjadi aspek tangible dan intangible yang membentuk modal arsitektur sehingga memperkuat narasi arsitektur kawasan ?. Genius loci sebagai pintu masuk dalam memahami nilai-nilai pembentuk modal arsitektur dapat dimanfaatkan dalam proses pengkajian ini (Nursanty & Susilowati, 2024).

TINJUAN PUSTAKA

Genius loci adalah spirit dari suatu obyek arsitektur yang terkait dengan eksistensi bangunan itu sendiri maupun dengan lingkungan dan manusia sebagai pengguna. Kehadiran manusia bersifat sentral karena genius loci itu sendiri tidak hadir tanpa keberadaan manusia yang mempersepsikan dan menggunakannya. Schulz (1988) yang mengikuti paham fenomenologi menegaskan genius loci, sebagai kekuatan yang harus dimiliki oleh obyek arsitektur (*place*) dalam pengertian *konsep dwelling* (Kurniawaty & Ekomadyo, 2022). Manusia sebagai pengguna ruang akan merasa ada hubungan yang sangat dengan tempat tinggalnya (*to-dwell*) jika ia dapat mengorientasikan dan mengidentifikasi atau dengan kata lain memaknai lingkungannya. Proses orientasi merupakan suatu proses menghubungkan diri dengan lingkungan yang membentuk image atau citra terhadap lingkungan yang didukung oleh struktur spasial yang ada.

Sebaliknya proses identifikasi merupakan suatu proses mengenali tempat melalui serangkaian pengalaman yang telah terjadi. Dalam hal ini arsitektur menjadi ruang atau pijakan keberadaan diri atau existential foothold bagi manusia. Oleh sebab itu pemahaman ini melampaui dimensi fisik arsitektur yang hanya meliputi aspek venusitas, firmitas dan utilitas sebagaimana dikemukakan oleh Vitruvius.

Konsep *genius loci* dikaitkan dengan teori *place* memiliki relasi dengan setting fisik, aktivitas dan makna ruang tersebut. Oleh sebab itu dalam skala kota, keberadaan bangunan bukan hanya dilihat dari fungsinya melainkan pada peran terhadap jati diri kawasan dan sebaliknya melainkan bagaimana peran atau fungsi bangunan tersebut dalam *network* kota. Hal ini yang mendorong pendalaman untuk meningkatkan fungsi yang lebih praktis seperti jejaring ruang hijau kota. Kehilangan salah satu simpul bisa menjadi kerugian kesejarahan kota yang sulit untuk diperbaharui. Sementara pendekatan pelestarian masih terbatas pada skala individual bangunan bukan pendekatan keberadaan yang dikaitkan dengan kawasan baik secara sinkronik maupun diakronik. Tugas penelusuran *genius loci* bukan hanya mengkaji kandungan spiritual melainkan bagaimana melestarikan atau mengembangkannya sehingga memiliki manfaat bagi manusia. Pemahaman mendasar mengenai peran unsur bangunan dan settingnya akan memberikan kontribusi signifikan pada konservasi pada skala bangunan maupun kawasan (Lukito & Rizky, 2018).

Adapun penelitian ini diarahkan pada upaya mengungkap keunggulan arsitektur dalam hal ini adalah keberadaan sebagai modal yang dapat dimanfaatkan oleh bangunan itu sendiri maupun kawasan. Menjelaskan bahwa *genius loci* bukan saja menangkap makna fisik melainkan sesuatu yang bersifat non-fisik seperti sejarah dan budaya. Pemahaman aspek *intangible* tidak terkecuali keterkaitan dengan sejarah atau makna sosial budaya menjadi penting (Juwono, Rukayah, et al., 2024; S. Rukayah & Juwono, 2018). Bilamana modal tersebut dikelola dengan baik maka akan menghasilkan apa yang disebut *place attachment* atau keterikatan manusia dengan ruangnya. Asumsinya bahwa semakin tinggi pengetahuan pelaku aktivitas maka keterikatan atau relasi emosional terhadap bangunan semakin kuat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertitik tolak pada pendekatan kualitatif dengan memperhatikan tujuan studi dan obyek yang dikaji maupun temuan yang diharapkan (Creswell, 2010; Juwono et al., 2025). Dari obyek yang dikaji maka penelitian ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menempatkan manusia dan pengalamannya dalam beraktivitas. Melalui metode fenomenologi maka dapat dilakukan eksplorasi jiwa dari sebuah arsitektur untuk mendapatkan pemahaman mengenai relasi dengan ruangnya. Pada dasarnya

penelitian ini mengeksplorasi kualitas spasial yang berhubungan dengan pelaku aktivitas. Jenis-jenis data yang dikumpulkan mencakup:

a. Data primer: meliputi struktur spasial (ruang) dan properti konkret (karakter) pada gedung yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara;

b. Data sekunder: meliputi data mengenai aset gedung, denah dan telaah literatur.

Adapun teknik yang dipakai dalam pengumpulan data, yaitu observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, dan wawancara tidak terstruktur pada para pelaku aktivitas. Kedua Teknik ini dikombinasikan dengan pencatatan, perekaman gambar dan perekaman suara. Pengamatan terhadap perilaku maupun pengalaman dari pelaku aktivitas menjadi sumber utama yang dapat menjelaskan keterkaitan bangunan dengan penggunaannya.

Selain itu melakukan studi terdapat dokumen yang ada seperti gambar-gambar teknis dan foto. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap : Pertama, melakukan observasi secara makro atau semacam grand tour guna mendapatkan masalah-masalah yang memiliki potensi untuk menjadi obyek pembahasan. Kedua, melakukan pendalaman terhadap masalah-masalah yang diajukan dengan memperhatikan relevansi dengan tujuan studi. Ketiga, melakukan analisis dan interpretasi atas

temuan-temuan lapangan . Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi latar belakang tempat, faktor-faktor pembentuknya (ruang dan karakter), dan pemaknaan dalam skala kawasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gedung Kantor Pos Jakarta Taman Fatahillah berada di jalan Taman Fatahillah Jakarta merupakan bagian dari kantor pelayanan teknis Kantor Pos Jakarta Barat yang secara administratif membawahi wilayah kota madya Jakarta Barat. Berdasarkan informasi Akihara bahwa bangunan ini dibangun Ir. R. Baumgartner (1929) seorang insinyur dari dinas BOW. Bangunan ini bukan merupakan kantor pos pertama di Batavia, karena kantor pos pertama diadakan di Gedung Galangan Kapal yang berfungsi sebagai ruang transit aktivitas Pelabuhan. Dalam perkembangannya pelayanan pos pelayanan dipindahkan ke lantai dua Balai Kota yang merupakan Kantor Gubernur. Setelah itu pemerintah Hindia Belanda memindahkan kota Batavia ke kawasan Weltevreden (Nieuw Batavia). Bangunan ini berlantai 2 memiliki luas 2.750 M2 dengan penggunaan ruang sebagai berikut :

Tabel 01

Pemanfaatan Bangunan

Lantai & Ruang	Pemanfaatan
Lantai 1	
Kantor Pos	Aktivitas pelayanan pos yang merupakan fungsi asli dari bangunan ini antara lain pengiriman barang, dokumen, pembayaran, dan transfer uang melalui wesel pos.
Tengah	Aktivitas pedagang kaki lima souvenir dan kuliner.
Kentucky Fried Chicken	Outlet dari KFC yang melayani makan di tempat di wilayah Kota Tua Jakarta
Ruang Pengelola	Aktivitas pengelolaan Gedung Kantor Pos Fatahillah yang dilakukan oleh manajemen PT Pos Properti Indonesia
Parkir Dalam Gedung	Parkir umum untuk pengunjung Gedung maupun umum yang berada di dalam Gedung pada bagian belakang.
Lantai 2	
Hotel	Hotel dengan unit kamar-kamar yang berbentuk kapsul. Pengguna kapsul ini menggunakan toilet Bersama.
Café	Digunakan oleh Café
Ruang Lain Sayap Kiri	Masih dalam kondisi kosong

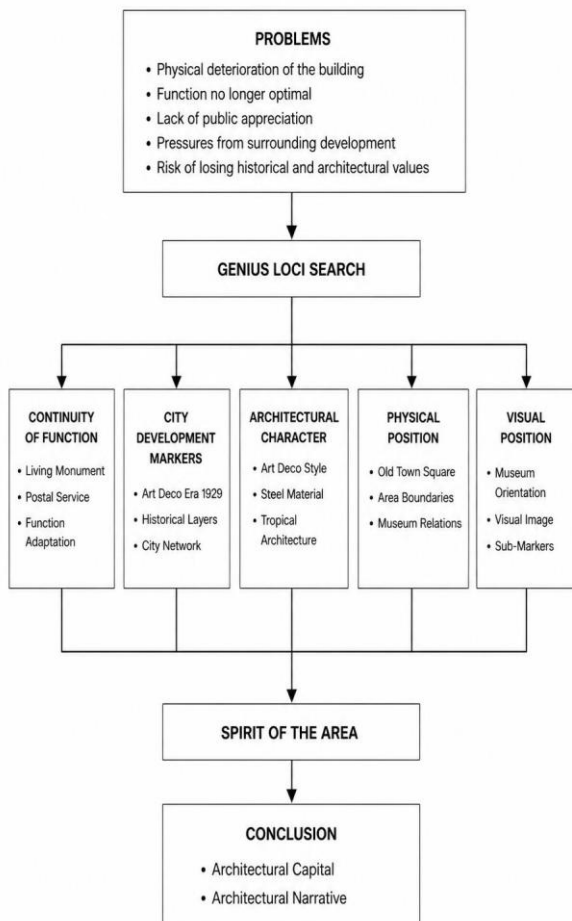
Sumber : Survei, 2023

Bangunan ini dibangun mengisi ruang terbuka pada bagian tepi Square Kota Tua Jakarta bersama Gedung West Java Handel Maatschappij atau Weva sekarang menjadi Gedung Jasindo. Bangunan mencirikan arsitektur colonial modern tropis dengan langgam Art Deco. Riwat penggunaan bangunan sebagai berikut :

- Sebelum dikelola oleh kantor pos secara keseluruhan bagian atas bangunan digunakan oleh Dinas Lalu Lintas dan Jalan Raya Jakarta Barat hingga tahun 1994.
- Pada tahun 2005, bangunan lantai 2 direvitalisasi menjadi café dan bilyar namun kemudian tidak

GENIUS LOCI AS ARCHITECTURAL CAPITAL

Jakarta Post Office Taman Fatahillah in the Old Town Area of Jakarta



diperpanjang lagi karena tidak mendapat ijin. Pada tahun 2010 menjadi galeri foto, kemudian pada tahun 2018, menjadi Museum Malaka dan Café.

- Pada tahun 2019, dilakukan revitalisasi dengan merombak ruang pelayanan pos sehingga lebih optimal.
- Tahun 2021, lantai 2 digunakan sebagai Hotel Capsule sampai sekarang.

Dari aspek konservasi dan revitalisasi arsitektur kawasan sejalan dengan langkah langkah pengembangan Kota Tua sejak awal yang dimulai pada tahun 2005.

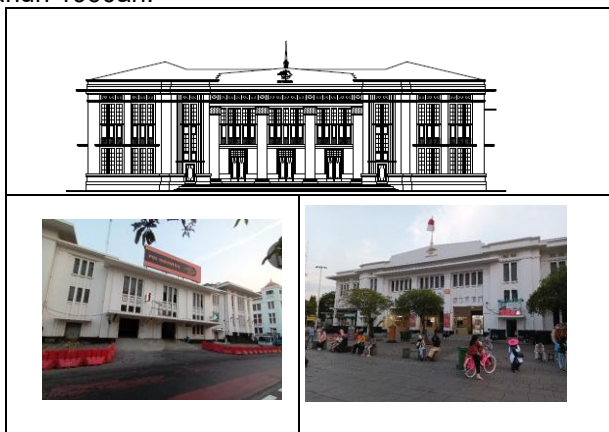
Analisis dan Pembahasan

Perkembangan arsitektur kota tidak pernah terlepas dari sejarah yang menjadi latar belakang dan dinamika penggerakannya. Kantor Pos pada awal abad ke 20 adalah bagian infrastruktur pelayanan publik di masa Hindia Belanda. Bangunan kantor pos ditempatkan pada lokasi yang strategis sebagai bagian administrasi pemerintahan maupun penyangga kawasan perdagangan kota (R. S. Rukayah et al., 2019).

Pada masa itu, gaya Art Deco yang menandai arsitektur dunia sedang menjadi salah satu pilihan untuk bangunan-bangunan penting. Arsitektur Kantor Pos Taman Fatahillah merupakan salah satu penanda kehadiran Art Deco yang tengah berkembang di Eropa, Amerika maupun daerah-daerah koloni tidak terkecuali di Asia Tenggara.

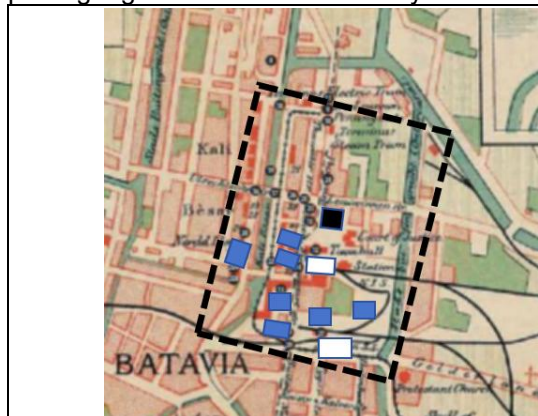
Bangunan ini berhadapan langsung dengan Gedung Museum Kota Jakarta (Eks-Balai kota) yang dibangun tahun 1707-1710 bergaya Empire Style, Museum Wayang (1640) yang bergaya Neo Renaissance dan bangunan Museum Keramik (1866-1870) yang bergaya Neo Classic. Bangunan-bangunan dengan fungsi dan masa pembangunan yang berbeda ini menandakan suatu narasi sejarah kota.

Kantor Pos berada pada lingkungan yang memiliki peran strategis bidang keuangan di Batavia kemudian sampai tahun 1960-an masa pasca kemerdekaan. Kawasan Kota Tua sendiri tidak terpisahkan dengan kawasan perdagangan Glodok. Gambar di bawah ini menunjukkan keberadaan beberapa bank yang era Hindia Belanda ataupun masa Kemerdekaan seperti Bank BNI, kantor Pajak dan beberapa institusi lain yang dibangun setelah tahun 1960an.



Setelah pembangunan jalan MH Thamrin-Sudirman dan Gatot Subroto pada tahun 1949-1960 yang menandai babak baru perkembangan kota Jakarta pasca kemerdekaan. Pembangunan jalan-jalan ini dimaksudkan untuk menghubungkan beberapa pusat aktivitas baru seperti Kebayoran Baru, Kawasan Senayan, dan Cawang Pancoran (Merrillees, 2019).

Dalam perkembangannya, koridor jalan-jalan utama tersebut menjadi lokasi kantor-kantor pemerintah maupun swasta. Namun demikian kondisi tersebut tidak langsung membuat kawasan Kota Tua menjadi redup. Kawasan ini tetap memiliki dinamika sendiri karena menjadi penyokong kawasan perdagangan Glodok dan sekitarnya.



Gambar 3
Sebaran Kantor Bank dan Asuransi
Pada Masa Hindia Belanda
Di Lingkungan Kantor Pos Jakarta Taman Fatahillah

Sebaran kantor bank dan asuransi sebagai institusi keuangan indikator dinamika ekonomi pada masa Hindia Belanda di lingkungan Kantor Pos Jakarta Taman Fatahillah.

Sumber :
Greeting From Jakarta, Scott Merrilies, 2019.

Kota Tua yang merupakan kawasan kantor pemerintah dan institusi keuangan mulai mengalami pergeseran setelah kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan pariwisata utama kota Jakarta. Kawasan wisata yang berkarakter kota kolonial bersejarah ini berpusat pada ruang terbuka antara Museum Kota dan Kantor Pos serta gedung-gedung obyek wisata lainnya antara lain :

- Museum Bank Indonesia (1828) sebelumnya adalah bangunan rumah sakit sampai tahun 1808 dan menjadi Gedung De Javasche Bank (1828) kemudian Bank Indonesia (1953). Pada tahun 1963, dibangun Bank Indonesia Thamrin.
- Café Batavia (1808) merupakan penginapan para pejabat tinggi VOC.
- Gedung Museum Keramik (1870) merupakan Kantor Dewan Kehakiman pada Benteng Batavia (*Ordinaris Raad van Justitie Binnen Het Kasteel Batavia*) pada tahun 1870. Kemudian dijadikan Kantoer Walikota Jakarta Barat 1963-1972 dan menjadi museum tahun 1990.
- Museum Wayang (1912), gedung ini sebelumnya adalah gereja dibangun tahun 1640 kemudian dibangun kembali 1732 hingga hancur pada tahun 1808. Tahun 1937 menjadi *Bataviasche Genootschap van Kusten en Wetenschappen* yaitu sebuah lembaga yang bergerak di ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Tahun 1957 Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) menjadikan Museum Jakarta Lama.
- Gedung Jasindo (1920), awalnya bangunan yang bergaya arsitektur Art Deco ini adalah Gedung urusan dagang Jawa Barat atau bernama *Kantoogerbouw West Java (WEVA) Handel Maatschappij yang berdiri tahun 1912*.
- Museum Kota Jakarta dulu merupakan Balai Kota Batavia atau *Stadhuis van Batavia* yang dibangun pada tahun 1707-1710. Gedung ini digunakan sebagai kantor administrasi kota Batavia, College van Schepenen (Dewan Kotapraja) dan Raad van Justitie (Dewan Pengadilan). Akibat perluasan kota Batavia, aktivitas balai kota Batavia dipindahkan pada tahun 1913 ke Tanah Abang West (sekarang jalan Abdul Muis dan dipindahkan lagi ke Koningsplein Zuid pada tahun 1919 Jl. Medan Merdeka Selatan. Pada tahun 1942-1945 sebagai Kantor logistic Jepang dan menjadi Markas Komando Kota sampai tahun 1961.
- Museum Bank Mandiri (1929) merupakan kantor Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM) NV di Batavia dengan nama de Factorij dibangun tahun 1929-1930. Beralih fungsi menjadi museum pada tahun 2004.
- Jalur Trem Lama yang dibangun pada tahun 1881 berada di antara Gedung Jasindo dan Gedung Kantor Pos ini membangun memori pengunjung. Jalur Trem melintasi Gerbang Amsterdam (gerbang Kota Tua), Stadhuisplein (Taman Balai Kota), Kantor Dewan Kehakiman, Balai Kota Batavia, De Javasche Bank, Stasiun BEOS (Stasiun Jakarta Kota), Harmonie, Istana

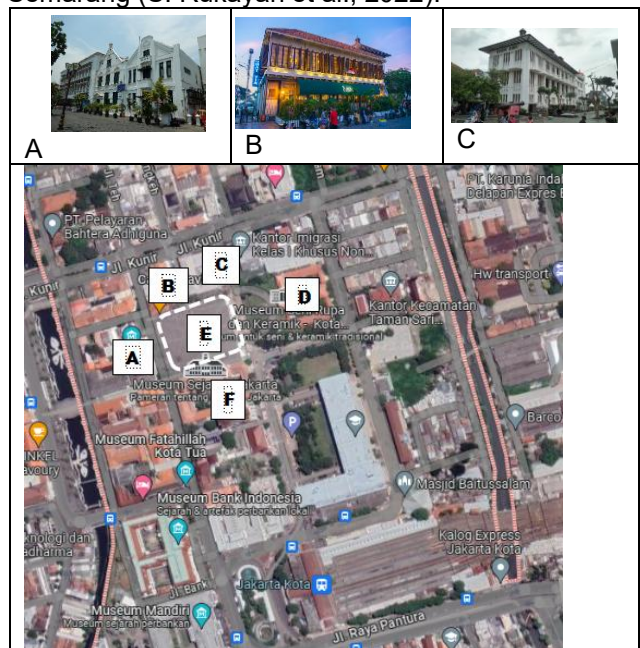
Merdeka, Koningsplein (Medan Merdeka), Lapangan Ikada dan Stasiun Gambir, Wilhelmina Park (Masjid Istiqlal), Pasar Baru, Waterloopein (Lapangan Banteng), Stasiun Meester Cornelis (Stasiun Jatinegara). Keberadaan trem tersebut sampai pada tahun 1957.

Keberadaan gedung-gedung yang dibangun dalam periode berbeda-beda ini memberikan narasi sejarah arsitektur kolonial yang menggambarkan kelompok masa antara lain :

- Indische Empire di mulai masa Renaissance Belanda (Museum Kota),
- Neo-Klasik (Museum Keramik dan Museum Bank Indonesia), Neo Renaissance (Museum Wayang),
- Art Deco- (Kantor Pos dan Museum Mandiri) yang dirancang oleh arsitek terkemuka pada masa itu.

Sedangkan jalur trem yang dimulai dari stasiun yang berada pada kawasan ini dapat menjelaskan mengenai pusat-pusat aktivitas kota Batavia. Jadi sekalipun kawasan ini telah mengalami kemunduran dari aktivitas ekonomi namun kemudian bertransformasi menjadi kawasan wisata yang memiliki ciri khas sebagai kawasan kota kolonial Hindia Belanda. Ada 3 (tiga) sekuen secara waktu yaitu : Periode Awal yang dipresentasikan keberadaan Gedung Balai Kota, Periode Pertengahan yaitu Ketika kawasan ini telah berubah dari pusat kota menjadi pusat kawasan sekitarnya. Periode Terakhir yaitu periode kawasan ini telah berubah fungsi sebagai ruang destinasi wisata.

Dari pemetaan di atas menunjukkan bahwa kehadiran Kantor Pos memiliki peran yang cukup kuat untuk menjadi bagian dari jejaring sejarah kota Jakarta maupun pusat kota Tua. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rukayah et.al dalam penelitiannya mengemukakan peran kantor pos Semarang dengan posisi pada ruang kota sebagai penanda segitiga sejarah perkembangan kota Semarang (S. Rukayah et al., 2022).





D.



E.

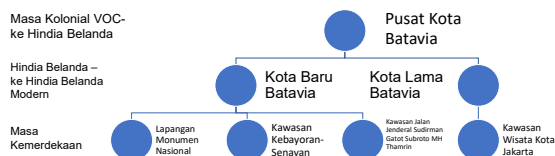


F.

Gambar 4
Posisi Bangunan Cagar Budaya
Di Lingkungan Kantor Pos Jakarta Taman
Fatahillah

A. Museum Wayang, B. Cafe Batavia, C. Kantor Pos, D. Museum Seni dan Keramik, E. Lapangan Kota Tua, F. Museum Kota Jakarta
Lingkungan ini merupakan pusat aktivitas dan daya tarik kawasan wisata Kota Tua.

Selama ini banyak pengunjung hanya melihat bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai kesejarahan namun sejauh mana maknanya belum dipahami secara utuh. Padahal ada lapisan sejarah yang ditunjukkan keberadaan artefak arsitektur sebagaimana ditunjukkan gambar 5. Bilamana ini disadari oleh pengunjung maka akan memperkuat pemahamannya mengenai makna kawasan ini. Pada sisi lain, pemahaman ini juga perlu dimiliki oleh pemilik dan pengelola bangunan sehingga memberdayakan potensinya lebih baik.



Gambar 5 Skema Perkembangan Kota

Ada 3 periode perkembangan yaitu era kolonial awal-kolonial pertengahan & kolonial modern dan era kemerdekaan

1. Space dalam Skala Kawasan

Ada 2 (dua) pengamatan yaitu :

a. Dari Bangunan GKP JF ke Kawasan

Bangunan Kantor Pos yang berada di depan Museum Kota Jakarta membentuk persepsi tentang ruang kawasan tersendiri. Ada perasaan yang sangat kuat ketika pengunjung berada di antara kedua bangunan ini. Ruang ruang yang ada mengelilingi bangunan terbagi menjadi 4 (empat) sisi yaitu bagian depan yang menjadi bagian dengan ruang terbuka utama Kota Tua, bagian belakang berbatasan dengan jalan Cengkeh, dan bagian samping barat yang menghadap ruang terbuka antara Gedung Jasindo terakhir bagian samping timur yang berbatasan dengan ruang jalan (sekarang ditutup menjadi ruang pejalan kaki). Bangunan Kantor Pos menjadi ruang yang memiliki relasi visual dan structural kuat terhadap poin of interest kawasan.

b. Kedudukan Terhadap Kawasan

Jarak yang cukup panjang menjadikan square yang ada terbagi oleh Gedung Kantor Pos, Café Batavia dan Gedung Asuransi Jasindo. Bangunan ini menjadi boundaries kawasan square. Kesadaran dalam satu ruang ini menyebabkan pengunjung yang berada di depan Gedung kantor pos sama dengan Gedung Museum Kota. Kesatuan yang

tidak hanya terbentuk secara fisik namun juga visual.

2. Karakter Bangunan dan Lingkungan

Sedangkan hal-hal terkait “karakter” membahas tentang artikulasi bentuk, material, tekstur, warna, dan susunan.

- Bangunan menjadi bagian yang mengartikulasikan square Kota Tua dengan posisinya menghadap pada lokasi tersebut bersama gedung-gedung lain.
- Kehadiran bangunan ini mendekonstruksi square yang semula adalah pusat kota menjadi pusat kawasan;
- Bangunan ini menandakan diri pada masanya sebagai produk waktu yaitu masa Art Deco dan pusat kota kolonial Batavia. Penggunaan material baja sebagai komponen bangunan memperlihatkan bahwa teknologi konstruksi pada masa itu memasuki era modern. Penggunaan baja untuk menciptakan ruang-ruang dengan bentang yang lebih lebar serta mengurangi keberadaan kolom. Dari kawasan menunjukkan bahwa bangunan Kantor Pos menjadi generasi terakhir arsitektur modern meninggalkan bangunan-bangunan yang bergaya Empire Style (Museum Kota), Neo Classic (Museum Keramik), dan bangunan-bangunan lain.

Handinoto (2012) mengkategorikan bangunan kantor pos Yogyakarta dan Medan sebagai bagian dari arsitektur transisi dari Eropa ke arsitektur yang dipengaruhi lingkungan lokal, maka bangunan ini adalah bagian transisi arsitektur modern di Indonesia (Soekiman & Purwanto, 2018).

3. Spirit

Bangunan ini merespon iklim tropis dengan bukaan lebar dan ruang yang tinggi. Kehadirannya membawa spirit baru arsitektur kolonial yang lebih memperhatikan aspek local terutama dari iklim dan kondisi alam lainnya. keberadaan bangunan merefleksikan adanya suatu spirit kota kolonial yaitu kedekatan dengan pusat kota sebagai bangunan utama (pada masa lalu sebagai penggerak pengiriman barang) dan pada masa sekarang memiliki peran mengimbangi peran supporting activity dari fungsi Museum maupun ruang rekreasi lainnya;

Peran bangunan Kantor Pos ada masa kini semangat menghidupkan Kota Tua Jakarta menjadi kawasan wisata unggulan dengan tema khas.

4. Identifikasi dan Orientasi

Bangunan Kantor Pos pada masa lalu adalah bagian dari kebutuhan utama warga kota yang dikendalikan oleh perusahaan negara sehingga bersifat monopolistik, dan bangunan yang terbentuk oleh fungsi fisik pertukaran kantung. Oleh sebab itu bangunan lebih mengarah sebagai bangunan perkantoran yang bersifat klerikal bukan bangunan industri pengiriman. Oleh sebab itu bangunan memiliki ciri khas yang membedakan dengan bangunan kolonial lain.

Para pengamat akan cenderung mengidentifikasi keberadaan bangunan ini secara visual, bilamana berada di beranda atau teras menghadap langsung

dengan Museum Kota. Orientasi bangunan menghadap Museum Kota sebagai pusat kawasan secara fisik dan secara non fisik pengembangan gedung tidak terlepas dari pengembangan kawasan maupun kota.

Tabel 02: Perbandingan Tangible dan Intangible

Aspek Tangible	Aspek Intangible	Makna
Komponen Lingkungan		
Keberadaan square yang menandakan nilai strategis pada masa lalu sebagai elemen pemerintahan utama. Pada masa sekarang sebagai supporting activity utama kawasan Kota Tua.	Pusat politik dan pemerintahan pada masa lalu. Masa kini sebagai pusat rekreasi kawasan Kota Tua Jakarta	Merupakan bagian dari kawasan yang memiliki nilai kesejarahan dan wisata strategis
Eksistensi Bangunan		
Dalam skala individual menjadi <i>living monument</i> Kantor Pos di Indonesia yang memiliki nilai arsitektur kolonial. Dalam skala kawasan menjadi bagian dari konfigurasi kawasan yang menandai hirarki perkembangan kawasan Kota Tua	Menjadi saksi dari perkembangan ekonomi wilayah kota Jakarta.	Memiliki peran sebagai sub-landmark kawasan
Jalan		
Menjadi bagian yang menyatu dengan pusat kawasan	Jalan menjadi ruang terbuka dan jalur pedestrian.	Bagian dari urban network Kota Tua
Fungsi		
Menjadi elemen fisik kawasan yang mendukung fungsi revitalisasi kawasan	Terbentuknya ruang-ruang bagi pelaku aktivitas budaya lokal dan nasional	Sebagai supporting activity kawasan yang mendukung pengembangan ekonomi kawasan, UKM tematik dan wisata budaya.

Sumber : Analisis Peneliti, 2026

Dari pendekatan berbasis *genius loci* dapat dilihat peran bangunan Kantor Pos tidak hanya menjadi semacam *land mark* atau tetenger kawasan sebagaimana dikemukakan oleh Kevin Lynch . Dari perspektif arsitektur kota, bangunan ini memiliki modal arsitektur yang memiliki nilai penting baik

bagi konservasi bangunan itu sendiri maupun bagi kawasan tersebut. Dari aspek konservasi, konsep ini memungkinkan kontribusi terhadap peningkatan kualitas arsitektur kota (Elyasi & Yamacli, 2023; Sari & Hendro, 2020).

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat diketahui bahwa *genius loci* Gedung Kantor Pos Jakarta Taman Fatahillah dari pengamatan dan analisis menunjukkan adanya modal arsitektur yang dibentuk oleh beberapa aspek antara lain :

1. Eksistensi bangunan Kantor Pos menjadi bagian kawasan utama Kota Tua yang masih bertahan dalam fungsi asalnya sebagai suatu bentuk *living monument* dari aspek fisik, posisi ideal untuk pengamat, melainkan dari tetenger dari aspek perkembangan kota Jakarta. Bangunan ini secara fisik menjadi pengimbang dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya yang berfungsi sebagai jaringan pelayanan kota. Keberadaan bangunan ini menjadi penanda masa kejayaan aktivitas ekonomi kota tua periode setelah masa kepindahan pusat kota Batavia. Adanya Kantor Pos dan Gedung-gedung Bank menunjukkan bahwa fungsi ekonomi kawasan masih tumbuh sekalipun ada pergeseran perkembangan kota. Pada sisi lain Kantor Pos (dan telegraf) sebagai infrastruktur strategis kawasan Kota.
2. Karakter bangunan menunjukkan jamannya yang melambangkan modernisme Art Deco dengan penggunaan material baja sebagai komponen struktur dan konstruksi, serta elemen pendukung lainnya. Karakter ini selain dapat ditangkap oleh Indera visual juga dapat dirasakan bila pengamat memasuki bangunan akan mengangkap kesan monumental sebagai akibat komposisi tinggi yang dominan dan keterbukaan yang menjadi karakter aktivitas pelayanan pos pada masa itu. Adapun secara fisik menjadi pembatas ruang terbuka maupun sebagai penangkap secara visual bagi pengunjung yang memasuki ruang kawasan.
3. Spirit bangunan : keberadaan bangunan merefleksikan adanya suatu spirit kota colonial yaitu kedekatan dengan pusat kota sebagai bangunan utama (pada masa lalu sebagai penggerak pengiriman barang) dan pada masa sekarang memiliki peran mengimbangi peran supporting activity dari fungsi Museum maupun ruang rekreasi lainnya;
4. Identifikasi bangunan sebagai bangunan perkantoran pos yang menjadi unsur utama kota modern colonial Belanda kemudian pada masa sekarang sebagai komponen ruang penyangga kawasan Kota Tua. Bangunan ini menandakan pelapisan gaya arsitektur yang merepresentasikan perubahan fungsi kawasan. Keberadaan lantai dua bangunan juga menjadi bagian untuk mengidentifikasikan diri yang menunjukkan tingkat signifikasi bangunan terhadap kawasan sekitarnya.

5. Orientasi bangunan menghadap ke arah Balaikota sebagai pusat aktivitas kawasan pemerintahan, dan sekarang menghadap Museum Kota sebagai pusat kawasan rekreasi. Keberadaan bangunan ini menunjukkan adanya disfungsi ruang kota yang sebelumnya sebagai pusat kemudian mengalami degradasi fungsi yang lebih rendah. Adanya bukaan ke arah depan dan samping menunjukkan orientasi yang dikehendaki oleh arsitek.
6. Adanya narasi lapisan sejarah perkembangan arsitektur yang merupakan bagian utama dari *genius loci* Kantor Pos maupun kawasan.
7. Temuan mengenai konsep modal arsitektur yang eksplorasi potensi *genius loci* seperti adanya kontinuitas fungsi, penanda perkembangan kota, karakter arsitektur, posisi fisik dan posisi visual sebagai modal arsitektur yang dapat memperkuat peran bangunan membangun narasi arsitektur (Juwono, Ali, et al., 2024).

Penelitian berikut yang diharapkan adalah membahas lingkup yang lebih spesifik seperti potensi spasial interior dan bagian dalam gedung untuk memperkuat pendalaman modal dari perspektif *genius loci* atau lainnya. Hal ini penting untuk menjadi masukan dalam program revitalisasi. Melalui pemahaman ini pemerintah, *stake holder* atau pengelola bangunan diharapkan akan lebih memahami pentingnya melestarikan suasana sebagai suatu komponen yang tidak kalah penting dengan komponen fisik dalam konservasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada manajemen PT Pos Indonesia dan PT Properti Indonesia berikut jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Elyasi, S., & Yamacli, R. (2023). Architectural sustainability with cultural heritage values. *Cultural Heritage and Science*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.58598/cuhs.1282179>
- Hidayah, Z. N., & Kaswanto, R. L. (2024). Mapping the Landscape Potential of Jakarta ' s Old Town Area Based on the Spirit of Place ' s Concept Mapping the Landscape Potential of Jakarta ' s Old Town Area Based on the Spirit of Place ' s Concept. *IOP Conference Series*, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1356/1/012057>
- Juwono, S., Ali, A., Solo, A., Ridwan, R., Putra, M. A., Prasetyo, S. E., Lestari, H. J., Rasendriya, N. R., & Aileendra, D. (2024). Pemaknaan Rumah Panggung Sebagai Modal Arsitektur Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Arcade*, 8(3), 360–367. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31848/arcade.v8i3.3523>
- Juwono, S., Rukayah, R. S., & Ali, A. (2025). *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif Rasionalistik Untuk Ilmu Arsitektur, Planologi dan Ilmu Desain Lainnya* (1st

- ed.). Idebuku. https://www.researchgate.net/publication/400430606_Dasar_Dasar_Penelitian_Kualitatif_Rasionalistik_Untuk_Ilmu_Arsitektur_Planologi_dan_Ilmu_Desain_Lainnya#fullTextFileContent
- Juwono, S., Rukayah, S., Wibowo, H., & Ali, A. (2024). Karakter Arsitektur Kolonial Kantor Pos Garut Dalam Perspektif Perkembangan Arsitektur Kota. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 8(1), 48–54. <https://doi.org/10.31848/arcade.v8i1.3423>
- Kurniawaty, G., & Ekomadyo, A. S. (2022). Menelusuri *Genius Loci* Pasar Baru Jakarta. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i1.908>
- Lukito, Y. N., & Rizky, A. N. (2018). Enganging the past of the city through the conservation of heritage building. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1), 0–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012030>
- Martek, I., Hosseini, M. R., & Seaton, S. (2018). The Sustainability Narrative in Contemporary Architecture : Falling Short of Building a Sustainable Future. *Sustainability*, 10(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su10040981>
- Merrillees, S. (2019). *Jakarta, PostCards Of A Capital 1900-1950*. Han usz Publishing LLC. https://www.resourcefulindonesian.com/uploads/1/1/2/5/11252883/greetings_from_jakarta_by_scott_merrillees.pdf
- Nursanty, E., & Susilowati, I. (2024). Cultural Sustainability, Uniqueness and The Power of Productive Living Heritage in Cirebon, Indonesia. *Journal Of Urban Culture Research*, 28, 3–20.
- Rukayah, R. S., Juwono, S., Sri, E., Dhanang, S. S., & Puguh, R. (2019). Post Office and Traditional City Square As City Linkage in Java. *7th AMER International Conference on Quality of Life*, 126–132. <https://ebpj.eiph.co.uk/index.php/EBProceedings/article/view/1624/pdf>
- Rukayah, S., & Juwono, S. (2018). Arsitektur Dan Desain Kota Hibrida Pada Kantor Pos Dan Alun-Alun Di Medan. *Tataloka*, 20(3), 317. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.3.317-330>
- Rukayah, S., Juwono, S., & Etenia, A. (2022). Post Office and the Sustainability of Triangle Historical Area in Semarang From the Traditional Era To the Colonial Era. *Journal of Architecture and Urbanism*, 46(1), 20–32. <https://doi.org/10.3846/jau.2022.15242>
- Sari, S. R., & Hendro, E. P. (2020). Konservasi Kampung Pecinan Semarang sebagai Media Integrasi yang Berdemensi Multikulturalism. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 93–108.
- Soekiman, D., & Purwanto, B. (2018). The Indis Style : the Transformation and Hybridization of Building Culture. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(2), 137–151. <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v28i2.16203%0ATHE>